

BAB I Pendahuluan

Latar Belakang

Kenakalan remaja adalah perilaku remaja yang berusia di bawah 18 tahun yang melanggar norma (Pratiwi & Hastuti, 2017). Kenakalan remaja mengacu pada rentang yang luas dimulai dari tingkah laku yang tidak dapat diterima secara sosial sampai pelanggaran dan tindakan kriminal (Santrock, 2003). Kenakalan remaja meliputi pencurian, pelanggaran peraturan di jalan raya, alkohol dan obat terlarang, perusakan, pelanggaran peraturan di sekolah, dan tingkah yang mengganggu masyarakat (Carrol, dkk. 1996). Menurut Gunarsa dan Gunarsa (2004), kenakalan dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu faktor pribadi, keluarga, dan lingkungan sosial. Faktor pribadi terbagi dua, yaitu faktor *by given* atau faktor yang sudah melekat dan tidak dapat diubah lagi, seperti jenis kelamin, usia, dan urutan kelahiran, dan faktor pribadi lainnya adalah faktor yang didapat dari pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan sehingga dapat ditingkatkan seperti kecerdasan emosi.

Data kenakalan remaja di Indonesia dari tahun ke tahun selalu mengalami peningkatan. Dari Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2013 angka kenakalan remaja di Indonesia mencapai 6325 kasus, sedangkan pada tahun 2014 jumlahnya mencapai 7007 kasus dan pada tahun 2015 mencapai 7762 kasus. Artinya dari tahun 2013-2014 mengalami kenaikan sebesar 10,7%. Dari data yang didapat kita dapat memprediksi jumlah peningkatan angka kenakalan remaja, dengan menghitung tren serta rata-rata pertumbuhannya, kita bisa mengantisipasi lonjakan dan menekan angka kenakalan remaja yang terus meningkat setiap tahunnya. Prediksi tahun 2016 mencapai 8597,97 kasus, 2017 sebesar 9523,97 kasus, 2018 sebanyak 10549,70 kasus, 2019 mencapai 11685,90 kasus dan pada tahun 2020 mencapai 12944,47 kasus.

Para remaja Andikpas (Anak didik lapas) adalah contoh pelaku kenakalan remaja. Menurut Kartono (2002), karakteristik pada remaja yang melakukan kenakalan remaja adalah

remaja yang memiliki pemikiran jangka pendek, ketidakstabilan emosi, tidak mengenal norma kesusilaan dan tidak bertanggung jawab secara sosial, impulsif, tidak disiplin, dan tidak mampu mengontrol diri. Berdasarkan penuturan salah seorang asisten psikolog anak yang mengawasi anak di LPKA (Lembaga Pembinaan Khusus Anak) Bandung, remaja andikpas pada umumnya memiliki agresi yang tinggi dan juga cenderung impulsif. Dan berdasarkan wawancara dengan 4 remaja andikpas di LPKA Bandung, juga menyimpulkan bahwa mereka cenderung impulsif dan memiliki agresi yang tinggi. Remaja ini biasanya memiliki geng dan ketika mereka atau kelompoknya di ganggu oleh orang lain, mereka cenderung langsung membalas tanpa pikir panjang. Hal inilah yang menyebabkan mereka terjerat beberapa kasus seperti tawuran, pelecehan, ketertiban umum, narkoba, senjata tajam bahkan pembunuhan.

Pemaparan di atas menunjukkan bahwa impulsif dan agresi yang tinggi adalah ciri khas perilaku yang ditunjukkan oleh andikpas yang menyebabkan mereka terjerat kriminal atau melakukan kenakalan remaja. Penelitian menunjukkan bahwa, anak yang memiliki agresi yang tinggi cenderung impulsif dan sering terlibat pertengkaran atau kekerasan dengan teman sebayanya. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Khademi dan Ali (2016) pada anak *Conduct Disorder*, bahwa mereka tidak memiliki kepekaan mengenai perasaan, pikiran, dan kebutuhan orang lain. Selain itu, mereka tidak bisa mengenali perasaan sedih dan marah sehingga memunculkan reaksi yang serupa yaitu menyakiti, merusak, atau melukai (Khademi & Ali, 2016).

Selain itu, Rahman (2013) dalam bukunya menjelaskan kesimpulan dari beberapa penelitian longitudinal mengenai agresi yaitu :

1. Anak cenderung memiliki agresi yang tinggi pada usia 2-4 tahun dan akan kembali mencapai puncaknya pada usia remaja. Setelah itu akan menurun setelah masa remaja berakhir (Tremblay & Nagin, 2005)

2. Agresi dipengaruhi oleh faktor biologis dan faktor lingkungan (Hay, 2005).
3. Penolakan teman sebaya dapat menyebabkan agresi pada anak, begitu juga sebaliknya, agresi dapat menyebabkan penolakan teman sebaya (Bolvin, Vitaro & Poulin, 2005).
4. Tremblay dan Nagin (2005) menyajikan data penelitian bahwa usia yang paling sering terlibat pada tindak kekerasan di Amerika Serikat, adalah usia remaja, tetapi setelahnya, menurun sampai masa remajanya terlewati

Penelitian diatas menunjukkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat agresi seseorang adalah faktor biologis yang muncul pada tahap perkembangan usia 2-4 tahun dan remaja. Artinya umumnya semua anak dan remaja melewati fase tersebut. Namun untuk beberapa kasus seperti andikpas, tingkat agresi mereka di perparah dengan minimnya keterampilan sosial dan pengendalian diri yang seharusnya perlu di bentuk sejak kecil.

Hasil wawancara dengan petugas Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA), menjelaskan kondisi kehidupan andikpas yang pada umumnya memiliki pola asuh yang buruk, serta memiliki latar belakang ekonomi menengah kebawah. Odgers, dkk. (2012) menyebutkan bahwa keluarga tempat mereka tumbuh dapat menjadi sebab kuat mereka melakukan kenakalan remaja, begitu juga sebaliknya keluarga juga sangat berperan penting dalam mencegah perilaku antisosial yang dilakukan remaja. Ngale (2009) menambahkan bahwa kenakalan remaja dilakukan oleh remaja yang mayoritas berasal dari strata sosial ekonomi terendah (Pratiwi & Hastuti, 2017).

Uraian di atas menunjukkan bahwa faktor lingkungan seperti pola asuh dan lingkungan tempat remaja tumbuh, mempengaruhi kemampuan mereka dalam memahami dan meregulasi emosinya agar dapat beradaptasi di lingkungan sosial. Jika anak atau remaja tidak mampu memahami dan meregulasi emosinya dengan baik, maka mereka akan sulit beradaptasi dengan lingkungan sosialnya atau mudah terlibat kekerasan bahkan kriminalitas.

Menurut teori perkembangan kognitif dari Piaget, pada usia 2-7 tahun, anak mulai memunculkan suatu keterampilan baru seperti *pretend play*, dan berbahasa yang mengindikasikan perkembangan *Theory of Mind* (Novitasari & Wimbari 2015, Azizah 2015). *Theory of Mind* (ToM) adalah *social cognition* yang merupakan “jantung” atau inti dari keterampilan seorang anak untuk bergaul dengan orang lain dan melihat sesuatu dari sudut pandang mereka (Astington & Edward, 2010).

Wellman, Cross, dan Watson (2001) mendefinisikan *Theory of Mind* sebagai berikut :

Theory of Mind merupakan istilah yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan anak dalam memahami kondisi mental (*mental state*) diri sendiri dan orang lain. Mencakup pemahaman akan pikiran, perasaan, keyakinan, keinginan, dan kondisi-kondisi internal lainnya yang akan digunakan untuk memperkirakan apa yang akan dipikirkan orang lain berdasarkan atribut yang dilihat sebelumnya, sehingga dapat memprediksi tindakan apa yang akan dimunculkan orang tersebut (h.19)

Di dukung dengan pernyataan Novitasari dan Ambarwati (2015), bahwa ToM (*Theory of Mind*) memiliki peran yang strategis. Anak yang memiliki ToM yang tinggi , akan cepat berinteraksi dengan orang lain (Astington & Gopnik, dalam Barr, 2006; Hughes & Lecce, 2010), mengembangkan daya empati anak dalam hubungan interpersonal (Meltzof, 2011), mengembangkan kemampuan kerja sama, mengurangi prasangka, menyelesaikan konflik (Gehlbach dalam Woolfolk, 2009), menjadi prediktor terhadap penerimaan teman sebaya (Slaughter, Dannis & Pritchard, 2002), dan dapat membentuk kompetensi sosial (Astington, 2001; Walker, 2005). Namun pada umumnya, ToM membantu seseorang memahami moral, sarkasme, humor, manipulasi, kebohongan, dan juga mengembangkan memori autobiografi yang koheren (Lagattuta & Wellman, 2001; Repacholi, Slaughter, Pritchard & Gibbs, 2003).

Menurut Goleman (1995), selain mampu memahami kondisi dirinya dan orang lain, untuk dapat beradaptasi di lingkungannya anak juga perlu keterampilan lain seperti

kemampuan menjalin hubungan dengan orang lain. Kemampuan ini berkembang sejak usia 5 tahun dimana anak sudah mampu menahan diri untuk mendapatkan sesuatu yang mereka mau (Goleman, 1995). Menurut penelitian yang dilakukannya, anak berusia 5 tahun sudah mampu menunggu tanpa merengek, bisa membujuk tanpa mengamuk saat menginginkan sesuatu meskipun hanya kadang-kadang (Goleman, 1995).

Kemampuan membina hubungan sosial ini, merupakan kecakapan sosial yang membuat seseorang berhasil bergaul dengan orang lain. Orang yang memiliki IQ sangat tinggi sekalipun jika tidak memiliki kemampuan membina hubungan sosial dengan baik, maka bisa gagal karena ketidakmampuan mereka dalam beradaptasi di lingkungan sosial.

Kemampuan ini disebut sebagai kecerdasan emosi oleh Goleman (1995), yang didefinisikan sebagai berikut :

Kemampuan seperti kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi; mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan; mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berfikir; berempati dan berdoa (h.45).

Menurut Goleman (1995) selain mampu membina hubungan sosial, anak yang mampu mengontrol dorongan hati serta memiliki daya tahan yang tinggi saat mengalami hambatan akan lebih sukses di kemudian hari dibandingkan anak yang hanya memiliki IQ yang tinggi. Anak yang memiliki IQ yang tinggi namun cenderung menuruti dorongan hati dan memiliki kendali diri yang kurang, maka akan rentan mengalami kecemasan dan di sinyalir memiliki resiko yang tinggi mengalami kesulitan-kesulitan seperti kegagalan akademis, kecanduan alkohol, dan tindak kejahatan. Hal ini bukan disebabkan karena memiliki IQ yang rendah tapi karena kendali mereka terhadap kehidupan emosionalnya terganggu.

Penelitian yang dilakukan Novitasari dan Ambarwati (2015), mengatakan bahwa anak yang memiliki tingkat agresi yang tinggi disinyalir memiliki ToM yang rendah. Hal ini disebabkan karena mereka tidak mampu membaca situasi sosial dan sulit beradaptasi di lingkungan karena tidak mampu memahami keinginan, niat, serta perasaan dirinya dan orang lain. Ketidakmampuan mereka dalam memahami kondisi mentalnya mempengaruhi kemampuan mereka dalam mengekspresikan dan meregulasi emosi. Misalnya ketika mendapat penolakan dari teman ataupun lingkungan, saat mereka merasa marah, sedih, dan emosi lainnya, mereka cenderung tidak memahami emosi yang sedang mereka rasakan dan sering kali mengekspresikan emosi dengan cara yang kurang sesuai. Akhirnya, mereka cenderung impulsif seperti menyakiti, melukai, atau merusak tanpa memperhitungkan resiko dari perbuatannya. Kemampuan mengekspresikan dan meregulasi emosi yang buruk, lalu ditambah dengan ketidakmampuan mereka dalam membaca situasi sosial memungkinkan mereka tidak memahami norma kesusilaan sehingga mereka sering terjerat kasus-kasus pelecehan seksual, pencurian, dan pembunuhan.

Penelitian yang dilakukan oleh Khademi dan Ali (2016) pada anak yang mengalami *Conduct Disorder* yang telah disebutkan sebelumnya menunjukkan bahwa perilaku merusak dan melukai, adalah indikator ToM yang rendah. Kajian Hughes (dalam Repacholi, Slaughter, Pritchard, & Gibbs, 2003) menunjukkan bahwa anak-anak yang cenderung “sulit diatur” (*hard to manage*), dan anak yang mengalami gangguan perilaku (*Conduct Disorder*) juga diketahui memiliki ToM yang rendah. Biasanya mereka juga tidak mampu memulai percakapan mengenai keadaan mental seperti keinginan, niat dan keyakinan mereka karena memiliki kesulitan dalam komunikasi verbal yang melibatkan emosi dan empati sosial (Meltzoff, 1999)

Kemampuan pengelolaan emosi yang minim pada anak yang memiliki agresi yang tinggi, membuat mereka juga tidak mampu memotivasi dan menahan diri dari

pemenuhan kepuasan sementara sehingga mereka cenderung terbawa pergaulan yang tidak baik seperti mengonsumsi minuman keras dan narkoba. Karena pengelolaan emosi yang minim juga, membuat mereka tidak memahami seni dalam membina hubungan dengan orang lain sehingga terkesan arogan, angkuh, dan kejam sehingga sering dijauhi oleh masyarakat dan teman sekolahnya. Selain itu, remaja yang seperti ini cenderung tidak disiplin dan tidak bertanggung jawab secara sosial. Kaitan antara kenakalan remaja dan kecerdasan emosi yang tidak stabil, di gambarkan oleh Goleman (2009), dengan banyaknya berita tentang kenakalan remaja akibat ketidakmampuan mereka mengendalikan emosinya.

Beberapa penelitian tentang hubungan ToM dan kecerdasan emosi banyak dilakukan pada anak atau dewasa yang mengalami ASD (*Autism Spectrum Disorder*). Salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Montgomery, M.Stoesz, dan Crimmon (2012) pada *Asperger Syndrome* dewasa awal. Penelitian menyimpulkan bahwa ToM dapat memprediksi pemahaman mereka atas norma sosial, namun tidak dapat memprediksi kemampuan mereka dalam menjalin hubungan sosial. Sebaliknya, kecedasan emosi dapat memprediksi kemampuan mereka dalam menjalin hubungan sosial. Artinya, keduanya memiliki hubungan positif Montgomery, M.Stoesz, dan Crimmon (2012). Goleman (1995) juga menyebutkan bahwa kecerdasan emosi membuat seseorang mampu berempati dan mendorong diri berperilaku sesuai dengan harapan orang lain. Artinya, individu yang memiliki pemahaman yang baik mengenai norma-norma yang berkembang di lingkungannya, akan mampu membaca situasi sosial, namun membutuhkan keterampilan lainnya yang membantu individu dalam menjalin hubungan sosial dan beradaptasi dengan baik di lingkungannya. Berdasarkan penelitian tersebut, penulis ingin mengetahui apakah ToM dapat memprediksi pemahaman andikpas akan norma-norma sosial dan apakah terdapat hubungan antara ToM dengan kecerdasan emosi yang berperan penting dalam kemampuan membina hubungan sosial pada andikpas di LPKA Bandung.

Rumusan masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, peneliti merumuskan masalah yaitu “Apakah terdapat hubungan antara ToM dengan kecerdasan emosi pada remaja anak didik lapas (Andikpas) di LPKA Bandung?”

Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah ingin mengetahui apakah terdapat hubungan antara ToM dengan kecerdasan emosi pada remaja anak didik lapas (Andikpas) di LPKA Bandung.

Kegunaan Penelitian

kegunaan teoretis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu Psikologi, khususnya mengenai Psikologi Klinis anak, Psikologi Sosial, dan Psikologi Kenakalan Remaja khususnya yang berhubungan dengan pembahasan *theory of mind* pada remaja yang memiliki agresi yang tinggi.

kegunaan praktis. Secara khusus, penelitian ini diharapkan dapat menjawab permasalahan apakah terdapat hubungan “*Theory of mind* dan kecerdasan emosi pada remaja anak didik lapas (Andikpas) di LPKA Bandung”. Hasil penelitian ini juga dapat berguna bagi: (a) bagi tim pembinaan lapas, agar dapat memperhatikan keterampilan anak dalam memahami dirinya dan orang lain (*Theory of mind*); (b) bagi peneliti berikutnya, penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi terhadap penelitian yang terkait dengan “*theory of mind* dan kecerdasan emosi pada anak didik lapas (Andikpas) di LPKA Bandung atau penelitian sejenisnya.